

Hubungan Uang Saku dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Kedokteran

Suryani Agustina Daulay¹, Hesti Yuningrum¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Stres merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang sering dialami mahasiswa, terutama mahasiswa kedokteran yang menghadapi tuntutan akademik tinggi. Selain faktor akademik, kondisi ekonomi seperti kecukupan uang saku juga dapat memengaruhi kesehatan mental mahasiswa. Keterbatasan uang saku berpotensi menimbulkan tekanan psikologis akibat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan akademik maupun kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara uang saku dengan tingkat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 174 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Variabel independen adalah uang saku, sedangkan variabel dependen adalah tingkat stres. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Fisher's Exact dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Besarnya risiko dinyatakan dalam bentuk *Odds Ratio* (OR) dan *95% Confidence Interval* (95%CI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stres normal yaitu sebanyak 168 mahasiswa (96,6%), sedangkan stres ringan dan sedang masing-masing sebanyak 4 mahasiswa (2,3%) dan 2 mahasiswa (1,1%). Berdasarkan variabel uang saku, mayoritas responden memiliki uang saku cukup sebanyak 159 mahasiswa (91,4%), sedangkan 15 mahasiswa (8,6%) memiliki uang saku kurang. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan tingkat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung ($p = 0,009$). Mahasiswa yang memiliki uang saku kurang berpeluang mengalami stres sebesar 10,6 kali dibandingkan mahasiswa yang memiliki uang saku cukup (OR=10,600; 95%CI=2,341–47,993). Terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan tingkat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kata kunci: faktor ekonomi, kesehatan mental, mahasiswa kedokteran, stres, uang saku.

The Relationship Between Pocket Money and Stress Levels in Medical Students

Abstract

Stress is a mental health problem frequently experienced by students, especially medical students who face high academic demands. In addition to academic factors, economic conditions such as the adequacy of pocket money can also affect students' mental health. Limited pocket money has the potential to cause psychological stress due to difficulties in meeting academic and daily needs. This study aims to analyze the relationship between pocket money and stress levels in students of the Faculty of Medicine, University of Lampung. This study is a quantitative study with an observational analytical design using a cross-sectional approach. The study was conducted on students of the Faculty of Medicine, University of Lampung in 2025 with a sample of 174 respondents selected using a total sampling technique. The independent variable was pocket money, while the dependent variable was stress level. Data analysis was performed univariately and bivariately using the Fisher's Exact test with a significance level of $p < 0.05$. The magnitude of the risk is expressed in the form of Odds Ratio (OR) and 95% Confidence Interval (95%CI). The results of the study showed that most respondents had normal stress levels, namely 168 students (96.6%), while mild and moderate stress were 4 students (2.3%) and 2 students (1.1%), respectively. Based on the pocket money variable, the majority of respondents had sufficient pocket money, as many as 159 students (91.4%), while 15 students (8.6%) had insufficient pocket money. The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between pocket money and stress levels in students of the Faculty of Medicine, University of Lampung ($p = 0.009$). Students who had insufficient pocket money were 10.6 times more likely to experience stress than students who had sufficient pocket money (OR = 10.600; 95%CI = 2.341–47.993). There was a significant relationship between pocket money and stress levels in students of the Faculty of Medicine, University of Lampung.

Keywords: economic factors, mental health, medical students, stress, pocket money.

Korespondensi: Suryani Agustina Daulay, alamat Perum Kemiling Villang No. 18, HP 082160989361, e-mail agustinadlysuryani@gmail.com

Pendahuluan

Stres merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang banyak dialami oleh mahasiswa di berbagai negara. Masa perkuliahan merupakan

periode transisi yang menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan akademik, sosial, dan personal yang baru. Berbagai tuntutan tersebut dapat menjadi

sumber tekanan yang berdampak pada kesehatan mental mahasiswa. Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan mental merupakan kondisi kesejahteraan yang memungkinkan individu mampu mengatasi tekanan kehidupan, bekerja secara produktif, dan berkontribusi kepada masyarakat. Ketika individu tidak mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan yang dihadapi, maka risiko terjadinya stres akan meningkat.¹

Dalam dunia pendidikan tinggi, mahasiswa kerap dihadapkan pada berbagai faktor pemicu stres, termasuk beban akademis yang berat, ketidakpastian karir, masalah finansial, serta interaksi sosial yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berpengaruh pada performa akademik, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan mental mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa jika stres tidak ditangani dengan baik, ini dapat berpotensi menyebabkan gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan emosional lainnya.²

Mahasiswa kedokteran merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami stres akibat tingginya tuntutan akademik selama proses pendidikan. Padatnya jadwal perkuliahan, banyaknya tugas, tuntutan pencapaian kompetensi, serta tekanan untuk memperoleh prestasi akademik yang baik dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Selain faktor akademik, berbagai faktor eksternal seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, kesehatan fisik dan mental, serta kondisi ekonomi juga dapat berkontribusi terhadap munculnya stres pada mahasiswa.³

Stres pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pola pikir, karakteristik kepribadian, kemampuan koping, serta keyakinan diri (*self-efficacy*). Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, tuntutan akademik, hubungan sosial, kondisi keluarga, dan faktor ekonomi. Menurut teori stres transaksional Lazarus dan Folkman, stres terjadi ketika individu menilai bahwa tuntutan yang dihadapi melebihi sumber daya yang dimilikinya untuk mengatasi situasi tersebut. Oleh karena itu, faktor-faktor yang membatasi kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari berpotensi meningkatkan risiko stres.⁴

Salah satu faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi tingkat stres mahasiswa adalah

kondisi ekonomi, termasuk kecukupan uang saku yang diterima setiap bulan. Uang saku memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan akademik maupun kebutuhan sehari-hari mahasiswa, seperti biaya transportasi, konsumsi, akses internet, pembelian buku, dan kebutuhan penunjang lainnya.⁵ Keterbatasan uang saku dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut sehingga menimbulkan tekanan psikologis. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada meningkatnya tingkat stres dan menurunnya kesejahteraan mental mahasiswa.⁶

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi finansial memiliki hubungan dengan kesehatan mental mahasiswa. Penelitian Pedersen et al. (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan keuangan memiliki tingkat masalah kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan keuangan.⁷ Penelitian Richardson et al. (2017) juga menunjukkan bahwa kesulitan finansial berhubungan dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental pada mahasiswa.⁸ Di Indonesia, penelitian Nurfadilah dkk. (2025) pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Alkhairaat menunjukkan bahwa uang saku memiliki hubungan dengan kejadian stres berdasarkan stressor aktivitas kelompok. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya menjaga kesehatan mental mahasiswa.⁹

Tingginya tingkat stres pada mahasiswa tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan akademik dan sosial. Mahasiswa yang mengalami stres cenderung mengalami penurunan konsentrasi, kesulitan dalam pengambilan keputusan, gangguan tidur, kelelahan, serta penurunan prestasi akademik. Pada mahasiswa kedokteran, stres yang berkepanjangan bahkan dapat memengaruhi kemampuan belajar, keterampilan klinis, dan profesionalisme yang dibutuhkan dalam praktik kedokteran di masa mendatang. Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan stres, termasuk faktor ekonomi seperti uang saku, menjadi penting untuk dilakukan sebagai dasar dalam penyusunan program promosi kesehatan mental dan upaya pencegahan stres di lingkungan pendidikan

kedokteran¹⁰.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara faktor ekonomi dan kesehatan mental mahasiswa, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan uang saku dengan tingkat stres pada mahasiswa kedokteran masih terbatas, khususnya di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Karakteristik mahasiswa kedokteran yang memiliki beban akademik tinggi memungkinkan faktor ekonomi menjadi salah satu sumber tekanan yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara uang saku dengan tingkat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program promotif dan preventif untuk meningkatkan kesehatan mental mahasiswa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada mahasiswa kedokteran.

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung pada tahun 2025. Sampel penelitian berjumlah 174 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *total sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat stres mahasiswa, sedangkan variabel independen meliputi uang saku. Tingkat stres diukur menggunakan instrumen yang telah tervalidasi dan selanjutnya dikategorikan menjadi tidak stres (normal) dan stres (ringan hingga sedang) untuk keperluan analisis bivariat.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan tingkat stres mahasiswa menggunakan uji *Fisher's Exact* sesuai dengan terpenuhinya asumsi statistik. Besarnya risiko dinyatakan dalam bentuk *Odds Ratio* (OR) dengan 95%.

Confidence Interval (95% CI). Hubungan antarvariabel dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai $p < 0,05$.

Hasil

4.1. Analisis Univariat

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 174 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Distribusi frekuensi karakteristik responden dan variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Variabel	n	%
1	Tingkat Stres		
	Normal	168	96,6
	Ringan	4	2,3
	Sedang	2	1,1
2	Uang Saku		
	Kurang	15	8,6
	Cukup	159	91,4

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stres normal yaitu sebanyak 168 mahasiswa (96,6%), sedangkan tingkat stres ringan dan sedang masing-masing sebanyak 4 mahasiswa (2,3%) dan 2 mahasiswa (1,1%). Berdasarkan variabel uang saku, mayoritas responden memiliki uang saku yang cukup yaitu sebanyak 159 mahasiswa (91,4%), sedangkan responden dengan uang saku kurang sebanyak 15 mahasiswa (8,6%).

4.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara uang saku dengan tingkat stres pada mahasiswa menggunakan uji *Fisher's Exact*. Pada tahap analisis ini tingkat stres dikategorikan menjadi tidak stres (normal) dan stres (ringan–sedang). Besarnya risiko dinyatakan dalam bentuk *Odds Ratio* (OR) dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil analisis bivariat dapat dilihat sebagai berikut dibawah ini:

Tabel 2. Hubungan Uang Saku dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa

Uang Saku	Stres n (%)	Tidak Stres n (%)	OR (95% CI)	p-value
Kurang	3 (20,0)	12 (80,0)		0,009

Cukup	3 (1,9)	156 (98,1)	10,600
Total	6 (3,4)	168 (96,6)	(2,341–47,993)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mahasiswa dengan uang saku kurang yang mengalami stres sebanyak 3 orang (20,0%), sedangkan pada kelompok mahasiswa dengan uang saku cukup yang mengalami stres sebanyak 3 orang (1,9%). Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan nilai $p = 0,009$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan tingkat stres pada mahasiswa. Nilai OR sebesar 10,600 (95%CI: 2,341–47,993) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki uang saku kurang berpeluang mengalami stres sebesar 10,6 kali dibandingkan mahasiswa yang memiliki uang saku cukup.

Pembahasan

Hubungan Uang Saku dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki uang saku yang cukup yaitu sebanyak 159 mahasiswa (91,4%), sedangkan responden dengan uang saku kurang sebanyak 15 mahasiswa (8,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan tingkat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung ($p=0,009$). Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 10,600 dengan 95% CI 2,341–47,993 menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki uang saku kurang berpeluang mengalami stres sebesar 10,6 kali dibandingkan mahasiswa yang memiliki uang saku cukup.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi finansial memiliki peran penting terhadap kesehatan mental mahasiswa. Mahasiswa dengan uang saku yang terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan akademik, biaya transportasi, maupun kebutuhan sosial lainnya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran dan tekanan psikologis yang berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat stres.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dkk. (2025) pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Alkhairaat yang menunjukkan bahwa uang saku merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stres mahasiswa.

Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa dengan kondisi finansial yang berbeda menunjukkan tingkat stres yang berbeda, khususnya pada aspek aktivitas kelompok. Selain itu, penelitian tersebut juga mengidentifikasi bahwa faktor demografi dan akademik seperti jenis kelamin dan indeks prestasi kumulatif (IPK) turut berkontribusi terhadap tingkat stres mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi mahasiswa, termasuk kecukupan uang saku, dapat menjadi salah satu sumber tekanan psikologis yang memengaruhi kesejahteraan mental mahasiswa selama menjalani pendidikan kedokteran.⁹

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian nasional yang dilakukan oleh Afinda dan Wahyuni (2023) yang menunjukkan bahwa masalah keuangan pada mahasiswa dapat memicu *financial distress* dan meningkatkan stres akibat ketidakmampuan mengelola serta memenuhi kebutuhan finansial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesulitan keuangan merupakan salah satu sumber tekanan psikologis yang sering dialami mahasiswa.¹¹

Hubungan antara kondisi ekonomi dan kesehatan mental juga diperkuat oleh hasil *systematic review* yang dilakukan oleh Frankham et al. (2020). Kajian tersebut menunjukkan bahwa tekanan finansial (*financial hardship*) memiliki hubungan yang konsisten dengan meningkatnya risiko stres, kecemasan, dan depresi. Individu yang mengalami keterbatasan finansial cenderung memiliki tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi terhadap masa depan serta merasa kurang mampu memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari. Akumulasi tekanan tersebut dapat meningkatkan kerentanan seseorang terhadap gangguan kesehatan mental.¹²

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian internasional yang dilakukan pada lebih dari 50.000 mahasiswa perguruan tinggi di Norwegia. Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa yang sering mengalami kesulitan keuangan memiliki tingkat masalah kesehatan mental, depresi, dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, mahasiswa dengan masalah finansial juga lebih sering mengalami kegagalan akademik dan berbagai keluhan kesehatan lainnya.⁷

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan

melalui Transactional Model of Stress and Coping yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman. Menurut teori tersebut, stres muncul ketika individu menilai bahwa tuntutan yang dihadapi melebihi sumber daya yang dimilikinya untuk mengatasi situasi tersebut.¹³ Dalam konteks penelitian ini, uang saku dapat dipandang sebagai salah satu sumber daya yang membantu mahasiswa memenuhi berbagai kebutuhan akademik maupun nonakademik. Ketika mahasiswa merasa bahwa sumber daya finansial yang dimilikinya tidak mencukupi untuk memenuhi tuntutan yang ada, maka kondisi tersebut akan dipersepsikan sebagai stresor yang dapat memicu munculnya stres.

Pada mahasiswa kedokteran, pengaruh keterbatasan finansial dapat menjadi lebih kompleks dibandingkan mahasiswa program studi lainnya. Selain menghadapi tuntutan akademik yang tinggi, mahasiswa kedokteran juga memerlukan berbagai sumber daya tambahan seperti buku referensi, akses jurnal ilmiah, biaya praktikum, perangkat pendukung pembelajaran, serta kegiatan akademik lainnya. Keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan tersebut dapat menimbulkan perasaan tertinggal dibandingkan teman sebaya dan meningkatkan tekanan psikologis yang dirasakan mahasiswa.¹⁴

Meskipun demikian, tidak seluruh mahasiswa dengan uang saku yang kurang mengalami stres. Hal ini menunjukkan bahwa stres merupakan kondisi multifaktorial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti dukungan keluarga, dukungan sosial, kemampuan coping, literasi keuangan, kondisi akademik, dan karakteristik individu. Mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik serta dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi keterbatasan finansial tanpa mengalami stres yang berat.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa uang saku merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki uang saku kurang cenderung memiliki risiko stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memiliki uang saku cukup. Oleh karena itu, diperlukan perhatian terhadap aspek finansial mahasiswa melalui dukungan keluarga, peningkatan literasi keuangan, serta pengembangan strategi pengelolaan keuangan yang baik guna membantu

menurunkan risiko stres pada mahasiswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, uang saku berhubungan signifikan dengan tingkat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Mahasiswa yang memiliki uang saku kurang berpeluang mengalami stres 10,6 kali lebih besar dibandingkan mahasiswa yang memiliki uang saku cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi finansial merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan dan penanganan stres pada mahasiswa.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Mental health. 2025;(October):8-11.
2. Rivaldi A Al. Analisis Faktor Penyebab Stres pada Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental. 2024;(4).
3. Febriani DAN, Haryosa AD, Nayla SG, et al. Analisis Faktor Penyebab Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang dan Dampaknya Terhadap Kesehatan. *J Fam Life Educ.* 2025;5(2):318-330.
4. Widiastuti M, Fitria D, Setaningsih T. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Menghadapi Ujian Akhir Skripsi. *J Kesehat Tambusai.* 2025;6(September):9739-9760.
5. Danielle R. Adams, BAa B, Steven A. Meyers P, and Rinad S. Beidas P. The Relationship Between Financial Strain, Perceived Stress, Psychological Symptoms, and Academic and Social Integration in Undergraduate Students. *HHS Public Access.* 2017;64(5):362-370. doi:10.1080/07448481.2016.1154559.The
6. P EMA. Hubungan Antara Frugal Living dengan Stres Finansial pada Mahasiswa Prodi Akuntansi UST. 2026;5(1):14556-14563.
7. Tormod B, Hysing M, Jussie K. Mental Health & Prevention Financial difficulties and student health : Results from a National Cross-Sectional Survey of Norwegian college and university students. 2021;21(October 2020). doi:10.1016/j.mhp.2020.200196

8. Richardson T, Elliott P, Roberts R, Jansen M. A Longitudinal Study of Financial Difficulties and Mental Health in a National Sample of British Undergraduate Students. 2017;53(3):344-352. doi:10.1007/s10597-016-0052-0
9. Meity N, Pababari N, Rahman, Idham M. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stres Mahasiswa Pre Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Alkhairaat Palu. *J Ilmu Kedokt dan Kesehatan*. 2025;12(5):956-964. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
10. Coughlan A, Arblaster GE, Burke JP. A Case Report of Progressive Brown Syndrome ? 2018;14(1):30-34.
11. Afinda NF WN. Financial Literacy dan Financial Distress Mahasiswa. Published online 2023.
12. Frankham C, Richardson T, Maguire N. Psychological factors associated with financial hardship and mental health: A systematic review. *Clin Psychol Rev*. 2020;77.
13. Pradipta LD, Hanami Y. Studi Kualitatif : Pengalaman Stres dalam Kehidupan Sehari-hari dan Strategi Coping pada Remaja. 2024;5(September):361-370.
14. Jeyapalan T, Blair E. The Factors Causing Stress in Medical Students and their Impact on Academic Outcomes : A Narrative Qualitative Systematic Review. Published online 2024:195-203. doi:10.5195/ijms.2024.2218
15. Ekuitas S, Putriasari D. Analisis Perilaku Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Tekanan Financial Bagi Mahasiswa dengan Kemampuan Ekonomi Keluarga sebagai Variabel Moderasi. 2025;6(4):593-603. doi:10.47065/ekuitas.v6i4.7323